

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film dokumenter menggambarkan kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya yang ditampilkan melalui sudut pandang pembuatnya. Kenyataan-kenyataan tersebut mungkin tidak disadari yang ada disekitar kita dan dekat dengan kita. Kenyataan tersebut bisa menjadi baru dengan perspektif baru yang mungkin menjadi hal yang baru bagi penonton. Adanya sebuah fakta tentang hal-hal yang jarang diperhatikan dan disajikan secara menarik akan membuka pikiran bagi para penontonya tentang pemikiran dan hal-hal kecil yang ada disekitar namun memiliki sebuah makna serta pengaruh yang besar.

Dokumenter ini menerapkan dokumenter dengan genre potret yang merupakan bagian dari konsep karya untuk menyampaikan fakta-fakta sesungguhnya dari kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan keseharian seorang *Ranger* orgen tunggal di Tulang Bawang Barat, Lampung pada saat ini. Melalui potret Mirwan (36 tahun), dokumenter potret seperti yang dikatakan oleh Fachruddin ialah film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh. (Fachruddin, 2012:319), pada film ini peristiwa-peristiwa penting dan krusial pada diri subjek ditunjukkan lewat kesehariannya sebagai *Ranger* orgen tunggal serta bagaimana ia menjalaninya. Sanjungan terhadap kepiawaian subjek dalam profesinya bisa diresapi dan pahami lewat adegan dalam film yang berupa pengakuan dari penggemar serta bagaimana para penyanyi selalu mengelu-elukan nama subjek pada saat beristirahat pentas dan bernyayi. Simpati subjek kepada keluarga dan lingkungannya juga bisa ditemui di dalam film pada adegan bagaimana subjek mendidik anak, berkeluh kesah bersama Istri, cara subjek memberikan pelajaran kepada muridnya serta bagaimana subjek menasihati orang-orang disekelilingnya.

Perlarangan orgen tunggal yang dilakukan pihak kepolisian merupakan bentuk ketidakadilan pada diri subjek, ketidakadilan bagi para pegiat dan penikmat orgen tunggal ini yang membuat subjek menyatakan kritik pedasnya kepada pelarangan pada adegan saat menunjukkan surat panggilan tentang pelarangan orgen tunggal dalam film, ketidakadilan ini bukan hanya subjek yang merasakan, Beldi (30tahun) salah satu penyanyi orgen tunggal pada adegan berbincang dengan subjek saat sedang mempersiapkan diri untuk pentas malam hari pun tidak setuju dan mengeluarkan pernyataan bahwa ternyata ada oknum kepolisian yang ikut mabuk-mabukkan pada acara orgen tunggal, sebuah kontradiksi dari pihak pelarang orgen tunggal, kejadian ini merupakan bentuk kritik pedas terhadap pihak kepolisian dan pemerintah untuk harus menyikapi keberadaan orgen tunggal dengan bijak dan tepat.

Dari hal-hal yang menjadi ciri dokumenter potret tersebut, stimulan yang tepat untuk membuat semua pernyataan subjek dan orang-orang yang ada disekitarnya baik yang tersembunyi maupun yang terlihat jelas oleh sutradara ialah wawancara, wawancara digunakan dan diterapkan sebagai pembangun kedekatan dengan subjek, kedekatan dengan subjek menjadi kunci utama untuk sutradara dalam usaha memunculkan pernyataan dari subjek secara mendalam, lewat kedekatan yang dibangun, subjek bisa bercerita dan berbincang tentang hal apapun dengan tegas, lugas dan tanpa ditutup-tutupi untuk menjadi mewujudkan dokumenter potret yang mengupas subjek secara mendalam lewat pemikiran sang tokoh. Spontanitas dari kejadian yang dilakukan oleh subjek menjadi keunggulan dokumenter ini. Banyak kejutan yang berasal dari kejadian spontan terekam dan mudah diterima oleh penonton karena spontanitas tersebut merupakan wujud dari penggambaran fakta yang sebenarnya. Dalam karya ini juga, sebagian fakta dan sejarah dari subjek ditunjukkan melalui pendekatan gaya performatif, yaitu dengan cara interpretasi ulang dan mengemasnya dalam bentuk yang masih tetap sesuai dalam realitas film.

Stigma dari kebanyakan masyarakat yang memandang orgen tunggal adalah hal yang amoral, bising, bebal dan minim kreativitas pun tidak sepenuhnya benar, hal-hal negatif seperti itu hanya dilakukan oleh segelintir orang yang memang tidak

bertanggung jawab pada kelangsungan hidup budaya akar rumput bernama orgen tunggal ini. Regulasi yang diberikan pemerintah dan pihak berwajib pun harus menjadi kajian dan fokus tersendiri untuk kelangsungan budaya ini agar nilai guna yang ada didalam orgen tunggal bisa diterapkan dengan baik.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “240BPM++” telah berhasil diciptakan dengan baik dan mengikuti konsep dan sudut pandang sutradara yang telah dipikirkan sebelumnya. Walaupun tidak semudah yang dibayangkan pada awal pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati namun bisa diatasi dengan bijak.

B. Saran

Proses pembuatan karya film dokumenter memerlukan kepekaan terhadap segala hal di sekitarnya. Cara untuk memandang sesuatu hal yang dalam ialah suatu bagian yang sangat dianggap penting dalam pencarian tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat.

Dalam sebuah pencarian ide yang mengedepankan sisi kebudayaan sebagai sesuatu yang bisa terus berkembang dinamis, hendaknya para pembuat karya film dokumenter bisa berfikir kritis dan teliti, beberapa hal baru yang berasal dari luar sekaligus menemukan cara untuk menyaring apakah hal tersebut bisa membawa dampak positif atau negatif dalam kehidupan dan diri sendiri. Seseorang harus bersikap kritis pada sebuah hal sekaligus lebih teliti mengenai inovasi tersebut. Memperluas ilmu pengetahuan dan berpikir moderat juga adalah hal yang penting untuk tetap bersikap objektif tentang hal-hal dan budaya yang masuk dan sudah ada di kehidupan kita sehari-hari.

Membuat karya audio visual adalah soal proses. Proses dalam mengenali dan meneliti kejadian-kejadian serta objek dan sasaran yang dituju. Kendala yang ada di lapangan merupakan sebuah pelajaran. Pelajaran soal perencanaan, komunikasi, serta manajemen. Perencanaan yang matang, komunikasi antar divisi yang baik serta manajemen produksi yang baik adalah kunci dari suksesnya sebuah produksi karya audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suseno, Dharma Budi. 2006. *Dangdut Musik Rakyat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom: Focal Press.
- Ayawila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Andi, Fachruddin. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloominton.
- Narratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chandra, Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*. Psychology Press.
- Maschelli, Joseph V. 1998. *The Five C's of Cinematography*. Paperback.
- Heiderich, Timothy. 2012. *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*. Videomaker.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom: Focal Press.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. USA
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher.
- Aulia, Nisaul. 2008. "Fenomena Orgen Tunggal Dalam Konteks Upacara Baralek Kawin di Minangkabau". Skripsi S-1. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA ONLINE

“Kamus Besar Bahasa Indonesia.” 13 November 2018.

<http://kbbi.web.id/>

<https://netizenku.com/resahkan-warga-acara-orgen-tunggal-dibatasi-dan-diawasi/>

www.kupastuntas.co/berita-daerah-lampung/tanggamus/2016-07/kapolres-tanggamus-hiburan-orgen-tunggal-sampai-pukul-1800-wib/

<https://adferoafferro.wordpress.com/tag/film-aspect-ratio>